



## Kelayakan Investasi Penggemukan Ternak Sapi di Kota Palopo

Muh. Halim<sup>1</sup>, Arfan Amrin<sup>2</sup>, Harmita Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo

### INFO NASKAH

Diserahkan  
22 November 2017  
Diterima  
22 November 2017  
Diterima dalam revisi  
18 Desember 2017  
Diterima dan disetujui  
18 Desember 2017

### Kata Kunci:

Kelayakan  
Investasi penggemukan  
Ternak sapi

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usaha ternak sapi ditinjau dari investasi awal, pendapatan, lamanya pengembalian investasi, besaran nilai sekarang, dan indeks keuntungan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak sapi yang berada di wilayah Kota Palopo dan sekitarnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan, wawancara, kepustakaan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis investasi meliputi *average rate of return methods (ARR)*, *payback period methods (PP)*, *net present value methods (NPV)*, dan *profitability index methods (PI atau BCR)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa aliran kas bersih setiap tahun mencapai 112,2 juta rupiah, *average rate of return* sebesar 44,9%, *payback period* selama 2 tahun 2 bulan 23 hari, *net present value* positif sebesar Rp190.182.000,- dan *profitability index* lebih besar dari satu yaitu 1,76073. Hasil ini mengindikasikan bahwa bisnis penggemukan sapi layak dilakukan.

## 1. Pendahuluan

Setiap organisasi bisnis yang tujuannya adalah memperoleh laba (*profit oriented*) tentunya mengharapkan *return* laba yang optimal. Laba merupakan salah satu komponen yang menjadi tujuan utama setiap perusahaan karena dengan laba maka modal akan bertambah. Selain itu, laba juga seringkali dijadikan sebagai parameter dalam menilai keberhasilan suatu manajemen perusahaan. Semakin besar perolehan laba suatu perusahaan, maka keuangan perusahaan tersebut semakin sehat. Sehingga dengan laba yang diperoleh tersebut, peluang manajemen dalam melakukan investasi baru semakin terbuka baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Optimal tidaknya suatu laba perusahaan dipengaruhi oleh strategi pemasaran (Simamora,

2011). Pemasaran bukan hanya melalui periklanan dan bentuk-bentuk promosi lainnya. Akan tetapi masih banyak bentuk inovasi lain dari pemasaran suatu produk. Kotler dan Amstrong (2016) menyatakan bahwa pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dengan cara membuat atau bertukar produk dan nilai dengan pihak lain.

Berbicara mengenai produk tentunya selalu terkait dengan permintaan. Permintaan produk daging setiap hari terus meningkat. Namun di sisi lain, keberadaan ternak sebagai sumber utama dari produksi daging tersebut sangat terbatas khususnya di Kota Palopo. Kebutuhan masyarakat semakin hari semakin meningkat. Oleh karena itu, antara permintaan dan penawaran sudah seleyaknya berada dalam tingkat keseimbangan agar dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bagi kedua pihak baik itu pembeli maupun penjual.

Pola konsumsi yang setara antara karbohidrat, nutrisi, lemak, dan vitamin merupakan kebutuhan manusia setiap hari. Terpenuhinya konsumsi ini akan menciptakan daya tahan tubuh yang kuat dan sehat. Salah satu kebutuhan yang penting dalam mewujudkan itu adalah konsumsi daging. Pentingnya nutrisi, lemak, dan vitamin menyebabkan kebutuhan akan daging semakin meningkat. Sementara suplai daging masih sangat terbatas baik itu dilihat dari besaran (jumlahnya) maupun kualitasnya. Rata-rata kebutuhan daging sapi segar setiap hari sebanyak 300 kg. Kebutuhan ini didominasi dari konsumen produktif seperti restoran, rumah makan, *catering*, dan rumah tangga.

Mengingat sangat besarnya kebutuhan daging sapi, maka perlu dilakukan pola usaha ternak sebagai sumber utama produk. Salah satunya adalah melalui penggemukan sapi potong. Penggemukan sapi potong di Indonesia dilakukan dengan beberapa pola seperti pola usaha ekstensif, semiintensif, dan intensif. Pola usaha ekstensif yang dilakukan hanya memanfaatkan pakan di alam terbuka. Pola ini adalah pola yang dianggap tradisional dan belum banyak campur tangan teknologi. Ternak sapi pada pola usaha ini hanya dilepas di padang rumput dan penggembalaan setiap harinya sejak pagi sampai sore yang selanjutnya akan digiring kembali ke kandang terbuka (tanpa atap). Memang metode ini sangat hemat biaya tanpa perlu membeli pakan yang banyak, tapi ternak sapi rentan terhadap penyakit dan lambat besar.

Berbeda dengan pola ekstensif, pola semiintensif memadukan antara ekstensif dan intensif dimana ternak sapi ditambatkan atau digembalakan di ladang, kebun atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur. Pada sore harinya, sapi dimasukkan ke dalam kandang sederhana dan diberi pakan (rumput, konsentrat, dan/atau dedak halus). Pola ini bermanfaat dalam

pertumbuhan besarnya ternak tapi membutuhkan biaya pakan yang cukup besar.

Salah satu pola usaha modern saat ini adalah pola intensif. Pola ini mengandung ternak pada lokasi (kandang) yang bersih. Selain itu, pola makanan ternak juga teratur dengan memberikan pakan konsentrat bernutrisi tinggi. Bahkan kesehatan ternak pun dipantau oleh dokter hewan secara rutin. Pola ini membutuhkan perhatian khusus dan biaya cukup besar dengan memadukan teknologi, modal, sumber daya untuk memperoleh hasil yang optimal. Penggemukan ternak sapi dengan pola ini ditentukan waktu pemeliharaan dan target bobot sapi yang diinginkan. Pola pemeliharaan ini dibutuhkan karena adanya kebutuhan daging sapi segar setiap hari dan ternak sapi semakin langka. Sehingga berupaya untuk meningkatkan produktivitas penggemukan ternak sapi seoptimal mungkin. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kelayakan usaha ternak khususnya ternak sapi di Kota Palopo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usaha ternak sapi ditinjau dari investasi awal, pendapatan, lamanya pengembalian investasi, besaran nilai sekarang, dan indeks keuntungan.

## 2. Kajian Pustaka

### *Investasi, Biaya, dan Pendapatan*

Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam proses produksi yang efisien selama periode tertentu dengan harapan dapat memberikan pendapatan lebih besar di masa mendatang (Hartono, 2011). Keputusan untuk melakukan investasi sangat penting khususnya dalam kelangsungan hidup perusahaan ketika pengembalian investasi lebih besar dibandingkan dengan investasi awal. Keputusan melakukan investasi sebaiknya dilakukan setelah melakukan analisis kelayakan. Hal ini agar terhindar dari besarnya risiko yang akan terjadi. Sehingga perlu untuk mempertimbangkan kemungkinan terjadinya risiko atas investasi.

Konsep usulan investasi ditentukan oleh konsep aliran kas bersih (*net cash flow*) terutama aliran kas masuk (*cash inflow*) lebih besar dari pada aliran kas keluar (*cash outflow*). Terdapat delapan aspek yang harus diperhatikan dalam analisis investasi meliputi: (a) aspek manfaat dan tujuan investasi; (b) aspek hukum dan perizinan; (c) aspek pasar dan pemasaran; (d) aspek produksi/operasi; (e) aspek teknik perencanaan lokasi usaha; (f) aspek manajemen dan organisasi; (g) aspek ekonomi dan sosial; dan (h) aspek proyeksi keuangan (analisis investasi).

Tentunya dalam melakukan investasi dibutuhkan biaya yang cukup besar. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang mungkin

telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1995; Soemita, 1998). Berbagai macam konsep atau istilah yang digunakan dalam perhitungan biaya disesuaikan dengan kondisi dan tujuan perusahaan yang membutuhkan data biaya tersebut. Pendapatan merupakan hasil usaha dari seluruh transaksi dalam periode tertentu dan pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan (Paul, 2015); dan mempunyai sifat yang kompleks (Winardi, 2000).

### *Permintaan dan Penawaran*

Suatu permintaan yang ditawarkan oleh konsumen kepada produsen yang telah diikat atau disetujui dalam suatu perjanjian tertentu (Stanton, 2010). Berbagai skema konseptual menggambarkan apa yang dilakukan tenaga penjual ketika mencoba melakukan penjualan. Ketika permintaan naik maka cenderung harga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, ketika harga menurun maka permintaan akan cenderung meningkat. Oleh karena itu untuk menjaga kestabilan ini, sangat penting melakukan perencanaan pemasaran menjadi peluang atau kesempatan (Assauri, 2013) pasar yang ditempatkan pada urutan pertama. Perusahaan yang telah memasuki pasar tentunya telah memiliki strategi yang diandalkan dalam menguasai pangsa pasar. Sehingga terlihat strategi mana paling unggul dalam menarik minat konsumen.

Beberapa faktor mempengaruhi keputusan manajemen mengenai bagaimana harga akan digunakan dalam strategi pemasaran. Satu hal yang penting adalah mengestimasi para pembeli akan menanggapi harga-harga alternatif untuk suatu produk. Hubungan antara permintaan dan harga mempengaruhi keputusan penetapan harga. Persaingan yang ada dan yang akan timbul dalam segmen pasar ditargetkan oleh manajemen menghambat kelenturan dalam pemilihan harga. Akhirnya, hambatan dari segi hukum dan etika menciptakan tekanan pada pengambil keputusan. Penentuan harga dalam suatu pasar bertujuan untuk tetap *survival*, memaksimalkan laba, memaksimalkan penjualan, menyaring pasar secara maksimum, dan menentukan permintaan (Saladin, 2006).

### *Penelitian Terdahulu*

Zulfanita dkk. (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong gaduhan di Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kelayakan proyek usaha penggemukan sapi potong gaduhan menunjukkan BCR 1,05; NPV sebesar Rp1.798.664,07;

dan IRR 31%. Disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi potong gaduhan yang dilaksanakan di Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo layak untuk dikerjakan.

Sahala dkk. (2016) meneliti kelayakan finansial usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Karanganyar dan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kepemilikan. Analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria *net present value* (NPV), *benefit cost ratio* (BCR), *internal rate of return* (IRR), *payback period of credit* (PPC), dilanjutkan dengan *break event point* (BEP). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara finansial usaha penggemukan sapi dengan jangka waktu 5 (lima) tahun dan *discount factor* 12% pertahun layak diusahakan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh positif ( $P < 0,01$ ) dan pengalaman usaha serta jumlah ketersediaan tenaga kerja juga berpengaruh positif ( $P < 0,1$ ) terhadap jumlah kepemilikan sapi potong.

Pratama (2013) menganalisis kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan di Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek nonfinansial, usaha penggemukan layak karena daging sapi memiliki peluang pasar yang tinggi, kondisi iklim yang cocok, sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan dampak baik secara sosial ekonomi, budaya dan lingkungan sekitar. Berdasarkan aspek finansial, pengembangan usaha ini layak dilaksanakan karena NPV bernilai lebih besar dari nol. IRR lebih besar dari *discount rate* yang ditentukan (4% per tahun) yaitu 67,83%. *Net B/C* bernilai lebih besar dari 1 (satu) yaitu 5,13 dan PP lebih singkat dari umur proyek yaitu 7,14 tahun. Sedangkan analisis *switching value* menunjukkan bahwa pengembangan usaha penggemukan sapi potong lebih peka terhadap penurunan Pertambahan Berat Badan Harian (PBBH) sebesar 15,19% dibandingkan dengan kenaikan biaya sebesar 28,38%.

### 3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi, baik perorangan maupun kelompok, pemilik Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai pembeli, pemilik rumah makan, dan konsumen yang berada di wilayah Kota Palopo dan sekitarnya. Metode pengumpulan dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan kepustakaan. Metode analisis yang digunakan adalah:

#### *Average Rate of Return Methods (ARR)*

Metode ARR atau ROI yaitu merupakan ratio antara laba setelah pajak (EAT) dengan

Total Investasi setiap periode. Rumus ARR adalah sebagai berikut:

$$ARR = \frac{\text{Net Cash Flow (Proceeds)}}{\text{Investasi Awal (Outlays)}} \times 100\% \quad (\text{Riyanto, 2001})$$

*Payback Period Methods (PP)*

PP adalah total investasi awal (*initial investment*) dapat ditutupi kembali dengan *net cash flow* (NCF) setiap periode, tidak lebih dari umur ekonomis proyek investasi tersebut. PP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Investasi Awal}}{\text{Proceeds}} \times 1 \text{ Tahun} \quad (\text{Riyanto, 2001; Kasmir \& Jakfar, 2007})$$

*Net Present Value Methods (NPV)*

NPV adalah selisih antara *PV of Proceeds* dengan *PV of Outlays*. Jika NPV positif, maka usulan investasi tersebut diterima karena dapat memberikan keuntungan riil dan sebaliknya ditolak. Rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$f(x) = a_0 + \sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+r)^t} \quad (\text{Gray et al., 2005; Kasmir \& Jakfar, 2007})$$

*Profitability Index Methods (PI atau BCR)*

PI atau BCR adalah perbandingan antara *PV of Proceeds* dengan *PV of Outlays*. Apabila  $PI > 1$ , maka usulan proyek investasi diterima, karena Layak artinya memberikan Nilai Tambah dan jika terjadi sebaliknya, maka ditolak karena mengandung resiko kerugian. Rumus PP adalah sebagai berikut:

$$PI \text{ atau BCR} = \frac{\text{PV of Proceeds}}{\text{PV of Outlays}} \quad (\text{Gray et al., 2005; Kasmir \& Jakfar, 2007; Umar 2009})$$

**4. Hasil dan Pembahasan**

**Tabel 1.** Jumlah Restoran dan Sejenisnya

No	Deskripsi	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Restoran	10	5,50
2	Rumah Makan	67	36,80
3	Cafe	14	7,70
4	Kantin/Warung	87	47,80
5	Catering	4	2,20
Jumlah		182	100,00

Sumber Data: Setda Kota Palopo, Oktober 2017

Pada tahun 2016, jumlah restoran dan sejenisnya adalah 182-unit dengan rincian di dominasi oleh kantin/warung berjumlah 47,80 persen dan diikuti rumah makan 36,80 persen. Sedangkan *cafe* 7,70 persen dan restoran 5,50 persen serta *catering* hanya 4-unit atau 2,20 persen. Kelompok tersebut di atas membutuhkan daging sapi segar setiap hari.

**Tabel 2.** Jumlah Ternak Sapi Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Sapi (Ekor)	Persen (%)
1	Wara Selatan	137	3,99
2	Sendana	678	19,75
3	Wara	100	2,91
4	Wara Timur	77	2,24
5	Mungkajang	120	3,50
6	Wara Utara	105	3,06
7	Bara	488	14,22
8	Tellu Wanua	1.064	30,99
9	Wara Barat	664	19,34
Jumlah		3.433	100,00

*Sumber Data: Kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Palopo, 2017*

Pada tahun 2016, tercatat 3.433 ekor ternak sapi di Kota Palopo. Populasi ternak sapi tersebut, terbanyak di Kecamatan Tellu Wanua yaitu 1.064 ekor atau 30,99 persen, kemudian di susul Kecamatan Sendana sebanyak 678 ekor atau 19,75 persen dan Kecamatan Wara Barat sebanyak 664 ekor atau 19,34 persen. Populasi ternak sapi paling sedikit terdapat di Kecamatan Wara Timur 77 ekor atau 2,24 persen.

Tahun 2016 RPH membeli ternak sapi dengan harga antara Rp9.000.000 sampai Rp9.500.000 per ekor. Sampai dengan Maret 2017 jumlah ternak sapi di Kota Palopo sebanyak 3.506 ekor. Selama tahun 2016 jumlah RPH sebanyak 8 (delapan) unit yang tersebar di sembilan wilayah kecamatan. Selama tahun 2016 RPH menyembeli sapi sebanyak 2.702 ekor. Jumlah RPH terbesar berada di Kecamatan Wara Selatan sebanyak 1.184 ekor, kemudian Kecamatan Sendana sebanyak 590 ekor, Kecamatan Wara Utara sebanyak 534 ekor, dan Kecamatan Bara sebanyak 394 ekor. Harga daging sapi segar pada tahun 2016 di Kota Palopo Rp110.000 per kg. Harga tulang rusuk Rp60.000 per kg, harga tulang kaki Rp60.000 per kg serta lemak Rp15.000 per kg.

Bangunan kandang ternak sapi membutuhkan kayu balok, papan, atap seng, paku, pasir, semen, dinamo penyedot air sumur, dan ongkos tukang. Ada dua blok kandang, masing-masing berukuran 28 x 6 meter. Satu blok terdapat tujuh petak dengan ukuran 4 x 6 meter. Setiap blok bangunan terdapat tujuh petak. Setiap petak dihuni tiga ekor sapi. Kapasitas kedua

blok kandang tersebut memuat 42 ekor sapi. Total anggaran kandang sapi beserta peralatan lainnya sebagai investasi awal sebesar Rp250.000.000 dengan umur ekonomis 10 (sepuluh) tahun. Biaya operasional, meliputi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Tujuan biaya operasional adalah untuk memperlancar seluruh aktivitas dan menghasilkan ternak sapi jual. Biaya langsung (biaya variabel), terdiri atas:

- a. Biaya perolehan 42 ekor adalah Rp1.176.000.000.
- b. Biaya tenaga kerja langsung sebanyak dua orang untuk menyiapkan pakan ternak, dan membersihkan kandang adalah Rp60.000.000.
- c. Biaya pakan tambahan berupa vitamin dan konsentrat agar ternak sapi cepat pertumbuhannya dan gemuk adalah Rp24.000.000.
- d. Total biaya langsung selama satu tahun Rp1.260.000.000.
- e. Biaya tidak langsung (biaya tetap), terdiri atas biaya listrik rata-rata Rp6.000.000; biaya administrasi Rp4.800.000; biaya bunga kredit per tahun Rp20.000.000; total biaya tidak langsung selama satu tahun Rp55.800.000; dan *cash outflow* selama satu tahun Rp1.315.800.000

Setelah sapi dipelihara selama tiga bulan, maka dapat dijual kepada masyarakat dan pemilik industri rumah potong hewan (RPH) dengan harga rata-rata sebesar Rp8.500.000 per ekor. Dengan demikian, *cash inflow* (hasil penjualan) ternak sapi per ekor selama satu tahun Rp1.428.000.000. Aliran kas bersih (*net cash flow*) setiap tahun sebesar Rp112.200.000. Tingkat bunga (*discount factor*) 22% per tahun. Umur ekonomis investasi (kandang) 10 tahun.

**Tabel 3.** Dasar Perhitungan Analisis Investasi

Deskripsi	Jumlah (Rupiah)
Investasi awal ( <i>outlays</i> )	250.000.000
Penjualan sapi ( <i>cash inflow</i> )	1.428.000.000
Total biaya ( <i>cash outflow</i> )	1.315.800.000
Net cash flow ( <i>Proceeds</i> )	112.200.000
Umur ekonomis investasi: 10 Tahun	
Tingkat bunga ( <i>discount factor</i> ) 22% per tahun	
Diasumsikan bahwa transaksi setiap tahun adalah sama ( <i>ceteris paribus</i> )	

$$ARR = \frac{112.200.000}{250.000.000} \times 100\% = 44,9\%$$

Hasil analisis rata-rata tingkat pengembalian investasi (ARR) sebesar 44,9% per tahun. Usulan investasi penggemukan ternak sapi sangat *favorable* karena hasil yang dicapai sebesar 45,6% lebih besar dari pada hasil yang diharapkan sebesar 22%.

$$PP = \frac{250.000.000}{112.200.000} \times 1 \text{ Tahun} = 2,22816 \text{ (2 tahun, 2 bulan, 23 hari)}$$

*Payback period methods* (PP) atau waktu pengembalian investasi awal selama 2 tahun 2 bulan 23 hari. Dengan demikian, investasi penggemukan ternak sapi sangat *favorable* atau layak dilaksanakan, karena pengembalian investasi lebih cepat dari pada umur ekonomis kandang, yaitu selama 10 tahun.

**Tabel 4.** *Proceeds dan PV of Proceeds (2018 – 2027)*

Tahun	DF 22%	PV of Proceeds
2018	0,81967	91.966.974
2019	0,67186	75.382.692
2020	0,55071	61.789.662
2021	0,45140	50.647.080
2022	0,37000	41.514.000
2023	0,30328	34.028.016
2024	0,24859	27.891.798
2025	0,20376	22.861.872
2026	0,16702	18.739.644
2027	0,13690	15.360.180
	<i>PV of Proceeds</i>	440.182.000
	<i>PV of Outlays</i>	250.000.000
	<i>NPV</i>	190.182.000

Sumber: Data Lapangan, diolah 2017

Hasil perhitungan NPV tersebut di atas menunjukkan, bahwa usulan investasi penggemukan sapi sepuluh tahun yang akan datang (2018-2027) sangat menguntungkan karena nilai sekarang bersih atas investasi awal (NPV) adalah positif sebesar Rp190.182.000, (dibulatkan).

$$PI \text{ atau } BCR = \frac{440.182.000}{250.000.000} = 1,76073$$

Usulan investasi penggemukan sapi layak diterima, karena *profitability index* (PI) atau indeks laba yang di peroleh lebih besar dari satu. Artinya investasi awal akan menjadi 1,76073 kali tambahan selama sepuluh tahun.

## 5. Simpulan dan Saran

Usulan investasi pada bisnis penggemukan ternak sapi membutuhkan kandang dua blok dengan nilai investasi Rp250 juta. Ternak sapi di beli dengan harga rata-rata Rp6 juta per ekor. Kemudian dipelihara selama kurang lebih tiga bulan. Harga jual rata-rata Rp8,5 juta per ekor. Aliran kas bersih setiap tahun mencapai Rp112,2 juta. Berdasarkan analisis investasi, bisnis penggemukan ternak sapi menunjukkan hasil yang layak dikerjakan. Lebih jelasnya, usulan investasi tersebut diperoleh ARR 44,9%, PP selama 2 tahun 2 bulan 23 hari, NPV adalah positif Rp190.182.000, dan PI lebih besar dari satu yaitu 1,76073. Dengan demikian, semua metode analisis investasi menunjukkan hasil yang optimal, sehingga layak untuk dilaksanakan. Disarankan kepada pemilik usaha penggemukan ternak sapi agar segera dilaksanakan karena usulan investasi tersebut sangat layak atau menguntungkan ditinjau dari aspek keuangan.

## Daftar Pustaka

- Assauri, S. 2013. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep dan Strategi*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Gray, C., P. Simanjuntak, L.K. Sabur, and F.P.L. Maspaitella. 2005. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kotler, P. dan G. Amstrong. 2016. *Principle of Marketing*. Edisi Keenam Belas. England: Pearson Education.
- Pratama, Y.G. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong pada Peternakan Bapak Sarno Desa Citapen Ciawi Kabupaten Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sahala, J., R. Widiati, dan E. Baliarti. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Kepemilikan Pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*, 40 (1): 75-82.
- Simamora, B. 2011. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Umar, H. 2009. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zulfanita, M.A. Wiguna, dan S. Nurtini. 2009. Evaluasi Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong Gaduhan di Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Buletin Peternakan*, 33 (1): 57-63.